

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 seluruh dunia dikejutkan dengan adanya wabah penyakit yakni SARS-CoV-2 (virus Corona). Virus Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, Ibu Kota Provinsi Hubei, Cina. Kasus pertama kali adalah pada bulan Desember 2019 dengan penyebaran virus yang sangat cepat. Hingga saat ini menurut data yang didapatkan terdapat 220 negara yang terinfeksi. Dengan 52.177.708 orang terinfeksi dan 1.286.063 orang lain nya meninggal. Dari sumber yang sama, di Indonesia sendiri terdapat 457.735 orang yang terinfeksi, 385.094 orang sembuh dan 15.073 orang lainnya yang meninggal (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, per tanggal 13 November 2020).

Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa adanya virus covid-19 ini sangat mempengaruhi hampir keseluruhan kehidupan manusia dan memberikan dampak yang sangat merubah tatanan kehidupan manusia secara drastis salah satunya aspek pendidikan (Onyema dkk., 2020). Penyebaran virus yang cepat dan mematikan ini menjadikan banyak negara yang memutuskan untuk mengambil langkah untuk menghentikan penyebarannya. Keputusan untuk mengambil langkah untuk menekan penyebaran virus juga diambil oleh Indonesia. Salah satu langkah yang diambil oleh Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 17 Maret 2020, yakni untuk melakukan *Work From Home* (WFH) atau bekerja dan belajar di rumah untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19.

Work from home atau bekerja dan belajar dari rumah ini dilakukan dengan cara daring atau menggunakan internet. Dengan adanya *WFH* ini menjadikan adanya metode baru yang hampir dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia yang dianjurkan untuk melakukan kegiatannya melalui daring. Metode ini juga dilakukan oleh siswa-siswi sekolah dasar yang harus melakukan kegiatan pembelajaran di rumah dengan bimbingan orang tua.

Pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian besar siswa saat masa pandemic ini bisa disebut juga sebagai pembelajaran berbasis web atau internet dan terkadang disebut dengan *e-learning*. Muftofa, dkk (2019) mendefinisikan sekolah berbasis daring atau pembelajaran daring sebagai sistem pendidikan yang dilakukan dengan memanfaatkan jejaring internet dan web 2.0 sehingga aktivitas pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara terpisah. Menurut Munir (2009), mengatakan bahwa *e-learning* adalah sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya. *E-learning* ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses pembelajaran yang ada di sekolah atau

perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijumpai dengan teknologi internet.

Pembelajaran secara daring ini dilakukan oleh seluruh tingkatan sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah berbasis agama. Salah satu contoh sekolah berbasis agama adalah sekolah berbasis Islam. Sekolah berbasis Islam adalah lembaga pendidikan formal yang dalam pembelajaran beserta manajemennya berbasis Islam. Sekolah berbasis Islam atau biasa disebut dengan Madrasah adalah sekolah yang dikelola atau dibawah oleh Kementerian Agama (Mujiburrahman, dkk, 2017). Sehingga sekolah berbasis Islam merupakan sekolah yang sama seperti sekolah pada umumnya namun berada dibawah naungan Kementrian Agama dengan kurikulum dan manajemen yang berbeda.

Sama halnya dengan sekolah umum lainnya, sekolah berbasis Islam juga memiliki tingkatan untuk membedakan jenjang pendidikan yang ditempuh. yaitu, Raudhatul Athfal atau setara dengan TK, Sekolah Dasar atau yang disebut Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiah atau setara dengan SMP dan Madrasah Aliyah yang setara dengan SMA. Sekolah berbasis Islam memiliki kurikulum dengan fokus pembelajaran agama yang berbeda dari sekolah berbasis umum. Terdapat empat fokus pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum. Yaitu, Akhlak, Quran Hadist, Fikih Islam, dan sejarah kebudayaan Islam. Dengan adanya focus pembelajaran agama yang berbeda ini, dapat dilihat jika sekolah berbasis Islam atau Madrasah lebih memiliki beban pembelajaran yang berat dari pada sekolah umum.

Arief (dalam Alawiyah, 2014) mengatakan bahwa beban kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan di Madrasah cukup berat. Dimana dalam pelaksanaannya kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis Islam setara dengan 100% sekolah umum dan ditambah dengan kurikulum pendidikan agama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Sehingga beban sekolah berbasis Islam atau Madrasah memiliki beban 100% kurikulum pembelajaran umum dan 100% kurikulum pembelajaran agama. Kurikulum dan pembelajaran ini berlaku pada seluruh tingkatan jenjang pendidikan sekolah berbasis Islam. Dengan beban sekolah yang berat, menunjukkan adanya dampak yang dialami oleh guru, murid dan orang tua, terlebih dengan sekolah berbasis daring.

Dampak yang dirasakan sekolah Islam dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah selama pembelajaran daring adalah proses pembelajaran tertentu yang membutuhkan pendampingan oleh guru seperti praktek sholat dan hafalan menjadi terhambat. Salah satu hambatan kegiatan tersebut adalah dalam proses praktik yang dilakukan secara daring hanya bisa dilakukan dengan cara direkam lalu dikirimkan kepada guru, sehingga kurang maksimalnya penerapan pembelajaran praktik dan hal ini membutuhkan pendampingan orang tua yang tak jarang mempunyai pekerjaan yang lain. Sehingga tujuan dan nilai pembelajaran pendidikan karakter

tidak tersampaikan dengan baik. Unissula dalam artikel dampak pembelajaran daring di masa pandemic pendidikan karakter mengatakan bahwa dengan pembelajaran daring yang berfokus pada proses pembelajaran dan transfer pengetahuan tidak menjamin siswa mendapatkan pendidikan karakter yang seharusnya didapatkan.

Sistem pembelajaran pada era pandemi yang berubah ini juga terdapat dampak positif dan negatif yang dirasakan juga oleh guru, siswa maupun orang tua. Dampak negatif dengan adanya pembelajaran daring bagi guru adalah, permasalahan internet dan kesulitan guru untuk memahami teknologi yang ada, dimana dalam proses pembelajaran menggunakan teknologi terbaru merupakan hal baru bagi guru. Sejalan dengan penelitian Sari, dkk(2021) yang mengatakan bahwa dengan pembelajaran daring guru merasa kesulitan dan tidak semua guru memahami dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

Dampak yang dirasakan siswa ketika melakukan pembelajaran daring adalah siswa mudah jenuh ketika melakukan pembelajaran daring sehingga siswa tidak mengikuti proses pembelajaran secara serius dan siswa tidak merasa memiliki kewajiban untuk mengikuti proses pembelajaran. Sesuai dengan Sutarna, dkk (2021) yang mengatakan bahwa dengan pembelajaran daring ini menjadikan anak kurang kedisiplinan dalam proses pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini ditambah dengan kurangnya fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga dapat mempengaruhi nilai yang didapat oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran daring, pendampingan anak oleh orang tua lebih banyak dilakukan oleh ibu hal ini dikarenakan peran perempuan memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam kegiatan domestik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmah, dkk (2020) mengatakan bahwa 66,7% atau $\frac{2}{3}$ dari 34 Provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa pendampingan anak dalam proses pembelajaran daring masih dominan dilakukan oleh perempuan atau ibu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakhmah sejalan dengan hasil survey online yang dilakukan oleh KPAI pada tanggal 8-14 Juni 2020 yang mengatakan bahwa responden terbesar adalah ibu, dimana sebanyak 74,4% yang dapat dikatakan bahwa pengasuhan dominan dilakukan oleh ibu. Sehingga dalam pola pengasuhan yang masih dominan dilakukan oleh ibu menjadikan ibu sebagai sosok pendamping dan pengganti guru selama pembelajaran daring di rumah. Dengan pendampingan pembelajaran yang dominan dilakukan oleh ibu, menjadikan hal ini sebagai kegiatan baru dan kegiatan tambahan dengan durasi pendampingan yang lebih lama dengan beban tugas yang lebih banyak, dengan adanya hal ini dapat menjadikan ibu merasa terbebani. Sesuai dengan penelitian Utami, E.W (2020) yang menunjukkan bahwa ibu merasa terbebani ketika mendampingi anak karena waktu untuk memperhatikan anak menjadi lebih banyak daripada

Sekolah tidak daring.

Proses pendampingan pembelajaran yang dilakukan oleh ibu sebagai suatu kegiatan domestik yang baru menjadikan ibu harus siap dan mampu untuk mengatur jadwal dan waktu untuk perubahan kegiatan yang dialami oleh ibu. Selain itu ibu juga harus siap akan proses pendampingan dan pengetahuan terkait materi Madrasah Ibtidaiyah yang diberikan oleh guru secara online. Ibu yang siap dengan adanya pendampingan dan pembelajaran daring akan mempersiapkan pola pembelajaran dan menerapkan pola kedisiplinan, sehingga akan menimbulkan pola pembelajaran yang teratur. Hal ini sesuai dengan Utami, E. W. (2020) yang mengatakan bahwa orang tua harus membentuk pola penjadwalan belajar, menerapkan kedisiplinan dan harus menjaga hubungan anak sehingga proses pembelajaran akan teratur.

Proses pembelajaran yang dominan dilakukan oleh ibu akan memberikan dampak yang dirasakan oleh ibu, terlebih pada ibu yang memiliki pekerjaan lain atau memiliki anak lain yang harus diurus secara bersamaan, sehingga hal ini dapat menjadikan ibu merasa terbebani. Selain itu, dengan adanya kejenuhan, tidak adanya motivasi anak dalam proses pembelajaran dan ketidaksiapan ibu dalam mendampingi anak menjadikan ibu merasa tertekan dan stress. Sesuai dengan Citra dkk (2020) pendampingan belajar yang hanya didampingi oleh ibu menjadikan ibu tertekan dan meningkatkan stressor yang dialaminya, terlebih lagi pada ibu yang bekerja.

Tekanan atau stress yang dialami ibu dalam proses pendampingan pembelajaran daring akan menyebabkan rasa kepercayaan diri ibu menurun. Menurut Kusman (2014) dengan adanya tekanan yang dihadapi dapat menyebabkan seseorang kehilangan rasa kepercayaan dirinya. Ciri-ciri kepercayaan diri menurut Lauster (2003) yaitu yakin dan percaya pada kemampuan diri sendiri serta memiliki pandangan yang positif pada diri sendiri. Sehingga ketika ibu merasa tidak yakin atau berkurangnya ketidakpercayaan diri terhadap dirinya akan mempengaruhi proses pendampingan dan pembelajaran pada anak. Dengan hal ini menjadikan penguasaan materi oleh ibu dalam proses pendampingan belajar anak akan tidak maksimal, sehingga penyampaian materi pada anak akan terhambat. Irma, dkk (Handayani, 2020) mengatakan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh orang tua dengan pemahaman materi yang tidak maksimal akan menjadikan proses pembelajaran yang dilakukan di rumah menjadi tidak sukses dan terhambat sehingga hal ini akan mempengaruhi nilai anak.

Rasa kepercayaan diri yang menurun akibat dari stressor yang dialami oleh ibu dapat disiasati dengan melakukan sosialisasi dengan orang terdekat sehingga dengan melakukan komunikasi perihal stressor yang dialami dapat mengurangi rasa ketidakpercayaan diri.

Hakim (Ghufron & Rini, 2012) mengatakan bahwa rasa kepercayaan diri akan tumbuh dengan adanya proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus dengan lingkungan sosial. Proses interaksi sosial dapat dilakukan dengan suami, sehingga stressor yang dialami ibu akan mendapatkan solusi dan dapat mengurangi rasa ketidakpercayaan diri dan ketidakyakinan terhadap dirinya sendiri. Pola interaksi sosial pada pasangan untuk menghilangkan stressor disebut sebagai komunikasi interpersonal atau *dyadic coping*. Bodenmann (2005) mengatakan bahwa tujuan dari melakukan *dyadic coping* adalah mengatasi stress yang terjadi, meningkatkan kepuasan pernikahan dan meningkatkan *well-being* untuk individu maupun pasangan. Tujuan lain dari melakukannya *dyadic coping* adalah rasa percaya diri, rasa aman dan kedekatan pada pasangan akan meningkat.

Bodenmann (2005) mengatakan bahwa *dyadic coping* merupakan proses interaksi interpersonal yang dalam prosesnya melibatkan kedua pasangan dalam hubungan pernikahan. Pola interaksi ini bertujuan untuk mengatasi situasi stress yang sedang dialami. Bodenmann juga menjelaskan bahwa *dyadic coping* adalah sebagai salah satu cara berfikir yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam menghadapi situasi yang dihadapinya dan secara bersama-sama mencoba untuk memecahkan masalah tersebut, hal ini akan mempengaruhi pasangannya untuk melakukan hal yang sama juga. Dalam proses *dyadic coping* terdapat interaksi, timbal balik dan adanya keterlibatan adanya dua orang. Dalam *dyadic coping* terdapat *positive* dan *negative dyadic coping*. *positive* dan *negative dyadic coping* merupakan respon pasangan dalam menanggapi permasalahan. Maka dengan ini, respon pasangan sangat penting, jika respon yang diberikan tidak sesuai akan memperburuk keadaan yang dialami.

Tujuan utama dalam melakukan *dyadic coping* adalah menyelesaikan masalah yang dihadapi dan menurunkan tingkat stress atau tekanan yang dialami. Bentuk perlakuan jika pasangan melakukan *positive dyadic coping* adalah pasangan akan mendukung, berbagi perasaan dan melakukan penyelesaian atau hal lain secara bersama-sama. Hal ini akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa percaya diri. Jika penyelesaian masalah yang dilakukan dengan *dyadic coping* akan memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh ibu. Dengan semakin sering ibu melakukan *dyadic coping* semakin tinggi pula potensi ibu untuk dapat mengatasi stress yang dialaminya dan akan memunculkan rasa kepercayaan diri. Sesuai dengan Bodenmann (2005) yang mengatakan bahwa, pasangan yang berada dalam relasi dan melakukan *dyadic coping* yang bersifat suportif baik dengan cara memberikan dukungan, memberikan empati ketika pasangan sedang menghadapi masalah dan meyakinkan pasangan akan kemampuan yang dimiliki, maka dengan hal ini secara perlahan akan menumbuhkan adanya rasa kepercayaan, rasa dapat saling diandalkan, adanya komitmen dan

adanya anggapan bahwa hubungan merupakan hal yang mendukung ketika berada di masa-masa yang sulit.

Dengan adanya penjelasan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai skala *dyadic coping* dan kepercayaan diri untuk mengukur pengaruh *dyadic coping* terhadap kepercayaan diri pada ibu dalam pendampingan pembelajaran daring di Madrasah Ibtidaiyah.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *dyadic coping* terhadap kepercayaan diri pada ibu dalam pendampingan pembelajaran daring di Madrasah Ibtidaiyah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *dyadic coping* terhadap kepercayaan diri pada ibu dalam pendampingan pembelajaran daring di Madrasah Ibtidaiyah

1.4 Manfaat

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk psikologi pendidikan, psikologi belajar dan dapat bermanfaat untuk pengetahuan terkait dengan *dyadic coping* dan kepercayaan pada ibu.

2. Manfaat raktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dan sebagai informasi tambahan dalam menyelesaikan masalah terkait *coping* stress yang dialami dalam hal ini *dyadic coping*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan *dyadic coping* dan kepercayaan ibu. Dan diharapkan dapat digunakan sebagai sumber yang dapat menunjukkan mengenai pengaruh *dyadic coping*

terhadap kepercayaan dan dapat memperbaiki keterbatasan dan kekurangan penelitian sebelumnya.

c. Bagi Dinas Pendidikan Terkait

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan ketika masa pandemic.